

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Yusuf adalah sebagai tokoh pada Perjanjian Lama (PL) yang memiliki karakter paling dicintai. Lahir dari seorang perempuan, yaitu Rahel istri yang paling dicintai Yakub. Yusuf seorang pemuda yang sejak kecil telah menerima visi dari Tuhan melalui mimpi-mimpinya. Mimpi Yusuf tersebut memperlihatkan bahwa suatu hari nanti akan memiliki kedudukan tinggi dan menjadi pemimpin yang besar. Namun, perjalanan hidupnya tidak mudah meskipun Yusuf itu mendapatkan kemurahan hati dari ayahnya Yakub.¹

Yusuf mengalami kesulitan seperti pengkhianatan dari saudara-saudaranya, penipuan, dijual menjadi budak, difitnah, dipenjara, dan menghadapi berbagai ketidakadilan. Kebencian hati saudara-saudaranya dimulai ketika Yakub memberikan jubah sebagai tanda kasih kepada Yusuf dan karena Yusuf bisa menafsirkan mimpi. Kebencian saudara-saudaranya semakin membesar ketika Yusuf mendapatkan mimpi dari Tuhan tentang masa depannya akan menjadi pemimpin besar. Hati mereka yang sudah

¹Bob Yandian, *Bangkit Dari Lubang Yang Dalam Pelajaran Dari Kehidupan Yusuf* (Tulsa: Light Pulshing Menerangi dan Memberkati, 2017), 1.

dipenuhi oleh kebencian, akhirnya membuang bahkan menjual Yusuf kepada orang Ismael dan dibawa ke Mesir.²

Meskipun statusnya sebagai budak setelah dijual, Tuhan menyertai dan memberkati segala hal yang dilakukan Yusuf sehingga Ia berhasil mendapat kepercayaan dari Potifar. Namun, keberhasilan Yusuf pun tetap menghadapi masalah dengan istri Potifar yang membuatnya difitnah dan dipenjarakan. Yusuf tetap beriman setia kepada Tuhan, sekalipun mengalami hal tersebut karena Ia menekankan pentingnya hidup saleh, bertahan dari godaan, dekat dan mengutamakan Tuhan dalam setiap keadaan sampai Tuhan menjadikan Yusuf sebagai pemimpin di Mesir.³

Yusuf juga menjadi pemimpin yang kreatif terlihat ketika bekerja di rumah Potifar. Kreativitas penting bagi setiap individu dalam menunjukkan prestasi kinerja. Kemampuan dalam produksi hal baru untuk menambah wawasan yang bisa diimplementasikan pada pemecahan sebuah permasalahan itu dinamakan dengan kreativitas.⁴ Ketika dipenjarakan, Yusuf aktif melayani dan menafsirkan mimpi para tahanan dengan hikmat dari Tuhan. Puncaknya ketika Firaun bermimpi mengenai kelaparan yang akan datang. Yusuf tidak hanya menjelaskan mimpi tersebut, namun juga

²Tremper Longman III, *Panorama Kejadian Awal Mula Sejarah* (Jakarta: Literatur SAAT, 2013), 188-189.

³Sostenis Nggebu, *Dari Ur-Kasdim Sampai Ke Babel Karakter 30 Tokoh Perjanjian Lama* (Bandung: Kalam Hidup, 2000). 40

⁴Teguh Seprianta Lature, "Pengaruh Kreatifitas Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai Dalam Meningkatkan Pelayanan Pada Masyarakat Di Kantor Camat Teluk dalam Kabupaten Nias Selatan," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Nias Selatan* 5, No. 1 (2022): 2.

memberikan solusi yang strategis, yaitu selama 7 tahun kelimpahan menyimpan gandum demi tujuan menghadapi kelaparan selama 7 tahun.⁵ Yusuf diangkat menjadi pemimpin kedua setelah Firaun karena kreativitasnya.

Kisah Yusuf mengajarkan bahwa pemuda tidak boleh menyerah pada keadaan karena justru dalam kesulitan, mereka mampu menemukan cara baru untuk melayani dan memberdayakan jemaat. *Flourishing leader* atau pemimpin yang mekar tidak hanya bertahan dalam kesulitan tetapi juga mencari peluang untuk bertumbuh dan membawa dampak bagi sesama. Yusuf menjadi alat Tuhan untuk menyelamatkan keluarganya dan banyak orang dari kelaparan. Demikian juga, pemuda dipanggil untuk menjadi pemimpin yang mampu membawa perubahan, baik dalam Gereja maupun di tengah masyarakat. Karena seorang pemimpin ialah satu pribadi yang mengetahui arah tujuan dan dapat mempengaruhi atau memberi dampak bagi orang lain yang mengikuti dia.⁶

Kisah Yusuf dalam Kejadian 50:20 merupakan salah satu contoh terbaik dalam Alkitab tentang bagaimana seorang dapat berkembang atau mekar sebagai pemimpin di tengah kesulitan. Yusuf mengalami pengkhianatan dari saudara-saudaranya, dijual sebagai budak, difitnah, dipenjara dan mengalami berbagai ketidakadilan. Ketahanan iman Yusuf

⁵Kosma Manurung, "Mendalami Makna Tafsir Yusuf Terhadap Mimpi Firaun Dari Bingkai Kaum Pentakostal," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 1 (2023): 65–67.

⁶Chris Marantika, *Kepemimpinan Kristen Yang Dinamis* (Surabaya, 1995), 5.

menunjukkan bahwa seorang pemimpin Kristen harus bertahan dalam berbagai tantangan, kesulitan dan godaan. Karena ketahanan iman kuat merupakan pondasi kokoh yang memungkinkan seorang pemimpin tetap fokus pada panggilan tanpa tergoyahkan oleh berbagai cobaan.⁷

Kepemimpinan merupakan aspek penting dalam kehidupan bergereja, termasuk dalam kalangan pemuda-pemudi. Pemuda memiliki potensi besar untuk menjadi pemimpin masa depan yang mampu membawa dampak positif bagi jemaat dan masyarakat.⁸ Demikian halnya pemuda memiliki peran penting dalam kehidupan jemaat, baik sebagai penerus generasi iman maupun sebagai penggerak kegiatan pelayanan. Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) adalah sebagai bagian integral dari Gereja Toraja, yakni gereja merupakan persekutuan dari orang beriman dan dipanggil terhadap Kristus, serta mengakui Yesus Kristus merupakan Tuhan dan Juruselamat.⁹ Pemuda harus melakukan tugas dan panggilan pelayanan di tengah dunia.

PPGT merupakan salah satu bagian integral Gereja Toraja di Jemaat Filadelfia Kondongan, Klasis Gandangbatu. Kepengurusan PPGT dipegang oleh anggota pemuda itu sendiri yang dipilih secara langsung melalui rapat anggota dan diutus dalam ibadah jemaat. Dalam memajukan kualitas

⁷Linda Zenita Simanjuntak dkk, "Belajar Kepemimpinan Yusuf Untuk Perspektif Kepemimpinan Kristen Masa Kini Berdasarkan Kejadian 41:39-42," *Jurnal Riview Pendidikan dan Pengajaran* 7, No. 4 (2024): 6.

⁸Tupa Pebrianti Lumban Toruan dkk, "Strategi Pembinaan Warga Gereja Untuk Mengembangkan Potensi Pemuda/I," *Jurnal Pendidikan Agama dan Katolik* 2, No. 1 (2025): 21–22.

⁹Hasil Kongres XV PPGT, "Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga PPGT".1

pelayanan diperlukan tanggung jawab yang besar. Oleh karena resiliensi atau ketahanan dan kreativitas yang digunakan tentu sangat berpengaruh untuk menjalankan pelayanan PPGT.

Namun, realita dalam pelayan PPGT seringkali menemui beragam tantangan yang muncul dari luar maupun justru di dalam komunitas itu sendiri. Hal utama yang menjadi tantangan yang dihadapi anggota PPGT sekarang, yaitu kurangnya resiliensi menghadapi tekanan atau masalah. Resiliensi berarti adaptasi yang baik dalam menghadapi berbagai tekanan atau trauma dan menolong individu mencari hal baru bertujuan untuk mengalami kemajuan yang baik.¹⁰ Sama halnya yang dialami oleh anggota PPGT di jemaat Filadelfia Kondongan, mereka lemah dalam mempertahankan semangat pelayanan. Banyak dari mereka mudah putus asa menghadapi masalah, seperti tanggung jawab dalam pelayanan, pergaulan, kesibukan akademik dan dunia kerja, serta tekanan sosial.

Resiliensi atau ketahanan adalah cara yang dilakukan untuk mempertahankan semangat dan komitmen, termasuk dalam pelayanan. Tanpa ketahanan yang kuat, banyak anggota pemuda yang akhirnya kurang aktif bahkan meninggalkan pelayanan karena mengalami stagnasi di dalam iman mereka. Jadi resiliensi ini merujuk kepada seseorang yang dengan taat melakukan panggilannya, hingga dengan sikap serta kemampuan bertahan,

¹⁰Joni Manumpak Parulian, Gultom dkk, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Pengembalaan Pada Era Digital," *Jurnal Teologi dan Pantekosta* 4, No. 2 (2022): 232.

anggota pemuda akan lebih semangat, tidak mudah menyerah dalam keadaan yang sulit.¹¹

Resiliensi dalam kehidupan Kristen bukan hanya tentang bertahan dari masalah, tetapi juga keberanian untuk berubah dan bertumbuh dalam iman. Yusuf memperlihatkan ketahanan dan kreativitas yang luar biasa serta berusaha untuk terus maju, bahkan ketika situasi tampak tidak menguntungkan.¹² Yusuf menjadi teladan dari seorang pemimpin yang mengandalkan Tuhan. Tidak pernah membanggakan dirinya sendiri, selalu mengakui kebijaksanaan yang dimilikinya berasal dari Tuhan. Kemudian, kisah ini juga mengajarkan tentang pentingnya pengampunan menjadi tindakan aktif menghidupkan kasih menjadi dasar hubungan, melepaskan dendam dan keinginan untuk membalas.¹³

Kemudian untuk mendukung pelayanan di dunia modern, kreativitas juga menjadi aspek yang penting. Fakta dunia sekarang bahwa generasi muda hidup dalam era digital dengan berbagai tantangan dan peluang baru.¹⁴ Gereja dituntut mampu menghadirkan pelayanan relevan khususnya kepada anggota PPGT agar lebih bersemangat dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Dalam hal ini, resiliensi dan

¹¹Ibid, 11.

¹²Firman Panjaitan, "Tinjauan Naratif Kepemimpinan Yusuf Dalam Perspektif Climber Leader," *Journal Of Cristian Education and Leadership* 3, No. 1 (2023): 58.

¹³Iman Kristina Halawa dkk, "Pengampunan Dalam Kitab Nabi-Nabi: Kajian Teologis Untuk Gereja Masa Kini," *Jurnal Teologi RAI* 1, No. 3 (2023): 1.

¹⁴Joko Purnomo dkk, "Navigasi Kepemimpinan Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Bagi Generasi Milenial," *Journal of Economics and Business Management* 3, No. 1 (2024): 222–223.

keaktivitas akan menjadikan anggota PPGT yang tangguh serta kreatif dalam menyikapi tantangan pelayanan untuk melayani Tuhan.

Shimon Bar-Efrat menjelaskan jika analisis naratif pada sebuah kitab suci harus menggunakan teknik dan komponen yang relevan terhadap narasi pada umumnya. Penggunaan metode ini merupakan dasar dari titik tolak pembacaan kitab suci melalui pembatasan narasi, karakter atau penokohan, latar cerita yaitu tempat dan waktu, alur cerita serta gaya bercerita yang menghasilkan inspirasi.¹⁵ Eksposisi narasi Yusuf menjadi sumbangsih pelayanan bagi PPGT karena memberi wawasan tentang bagaimana seseorang dapat bertahan dan mengembangkan kreativitas dalam menghadapi masalah. Penerapan kisah Yusuf sebagai pemimpin yang mekar dapat menjadi inspirasi bagi pemuda Gereja dalam mengembangkan resiliensi dan kreativitas dalam pelayanan.

Mengeksplorasi eksposisi narasi Yusuf sebagai *flourishing leader* dalam kitab Kejadian, tujuan penelitian ini yaitu menambah pemahaman mendalam mengenai bagaimana resiliensi dan kreativitas dapat diterapkan dalam pelayanan PPGT. Bahkan dengan memahami bagaimana Yusuf mengatasi tantangan dalam hidupnya, diharapkan pemuda dapat mengadopsi nilai-nilai serupa untuk menghadapi tantangan dalam pelayanan.

¹⁵ Shimon Bar-Efrat, *Narrative Art in the Bible* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989),

B. Fokus Masalah

Kajian mengenai eksposisi kitab Kejadian 50: 15-21 tentang Yusuf sebagai *Flourishing Leader* merupakan kajian yang sangat luas dan kompleks. Tetapi akibat waktu, pemikiran dan tenaga yang terbatas, maka penelitian akademik dalam bentuk proposal ini berfokus eksposisi kitab Kejadian 50:15-21 tentang *Flourishing leader* dan implikasinya bagi pemuda-pemudi Jemaat Filadelfia Kondongan.

C. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari fokus masalah diatas, maka rumusan masalah penelitian yakni: Apa makna kitab Kejadian 50:15-21 tentang Yusuf sebagai *Flourishing leader* melalui pendekatan eksposisi biblika dan implikasinya bagi pemuda-pemudi Jemaat Filadelfia Kondongan ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksposisi kitab Kejadian 50:15-21 tentang Yusuf sebagai *Floursrishing Leader* dan implikasinya bagi pemuda-pemudi Jemaat Filadelfia Kondongan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

- a.** Bagi IAKN Toraja, penelitian ini sebagai sumbangsih pemikiran dan memperluas wawasan segenap sivitas akademik IAKN Toraja mengenai eskposisi dalam Kejadian 50:15-21.

- b. Bagi PPGT, melalui penelitian ini juga memberi pengetahuan tentang kajian teks kitab Kejadian 50:15-21 tentang Yusuf sebagai *flourishing leader* dan implikasinya bagi pelayanan PPGT di Jemaat Filadelfia Kondongan.
2. Manfaat secara praktis
 - a. Bagi peneliti dan pembaca, melalui penelitian ini bisa memberikan pengetahuan tambahan tentang *flourishing leader* dari Yusuf melalui eksposisi kitab Kejadian 50:15-21.
 - b. Bagi PPGT Jemaat Fladelfia Kondongan, melalui Eksposisi kitab Kejadian 50:15-21 tentang Yusuf sebagai *flourishing leader* dan implikasinya bagi pemuda-pemudi untuk meningkatkan pelayanan.
 - c. Bagi Gereja, penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran dalam mendorong regenerasi kepemimpinan yang mekar dengan dasar teologis kuat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun karya ilmiah ini, penelitian yang dimanfaatkan yaitu metode kualitatif tentang studi biblika yang dikombinasikan dengan penelitian lapangan. Metode kualitatif digunakan untuk mencari dan meneliti informasi dan buku-buku, dokumen yang berkaitan dengan karya ilmiah ini. Studi biblika dilakukan melalui metode eksposisi

terhadap teks Kejadian 50:15-21 untuk memahami konsep *flourishing leader* berdasarkan kepemimpinan Yusuf. Selain itu, penelitian lapangan dilaksanakan melalui wawancara dan pengamatan langsung. Penelitian lapangan ini bertujuan supaya mendapatkan data tentang kondisi aktual kepemimpinan pemuda-pemudi di Jemaat Filadelfia Kondongan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian terkait eksposisi kitab Kejadian 50:15-21 tentang Yusuf sebagai *flourishing leader* dan implikasinya bagi pemuda-pemudi akan dilakukan pada Gereja Toraja Jemaat Filadelfia Kondongan yang merupakan salah satu Jemaat di Klasis Gandangbatu. Peneliti berdomisili di Kondongan yang menjadi alasan utama pemilihan lokasi penelitian. Selain itu, alasan memilih tempat penelitian ini karena lokasi penelitian memiliki masalah yang relevan terhadap masalah yang akan diteliti.

3. Informan

Informan merupakan hal yang begitu relevan pada tahap penelitian kualitatif. Pada penelitian ini ada kecenderungan dari peneliti untuk memilih informan yang dianggap memahami terkait masalah dan informasi serta bisa untuk dipercaya sebagai sumber informasi yang valid dan akurat. Berbagai informan pada penelitian ini diantaranya Pendeta, seorang majelis, ketua PPGT dan dua orang anggota PPGT di Jemaat Filadelfia Kondongan.

G. Sumber Data

1. Data Primer

Data yang didapat langsung dari sumber datanya dinamakan dengan data primer. Fungsi dari data ini adalah mengamati pola kepemimpinan pemuda dalam pelayanan. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu melalui wawancara dan observasi demi memahami perspektif kepemimpinan pemuda dalam konteks Jemaat Filadelfia Kondongan.

2. Data Sekunder

Data yang peneliti kumpulkan melalui berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya dinamakan data sekunder, sehingga untuk memperoleh data tersebut dapat melalui Alkitab, buku, laporan jurnal dan sumber lainnya. Hal tersebut dilakukan untuk melihat kisah Yusuf sebagai *flourishing leader* dan implikasinya dalam pelayanan gereja juga memberikan wawasan yang relevan bagi pemuda Jemaat Filadelfia Kondongan.

H. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur standar dan sistematis untuk memperoleh data yang dibutuhkan pada penelitian dinamakan teknik pengumpulan data. Supaya memperoleh data yang diperlukan, maka dilakukan teknik pengumpulan data diantaranya:

1. Observasi

Observasi merupakan sebuah cara mengumpulkan data lewat pengamatan langsung dari peneliti untuk menganalisis persoalan ataupun kejadian dalam lingkungan penelitian.¹⁶ Data yang diperoleh melalui observasi ini harus bersifat objektif. Dalam penelitian ini yang dilakukan adalah observasi langsung sebelum dilakukannya wawancara untuk melihat realita bagaimana keadaan di lapangan.

2. Wawancara

Pada penelitian kualitatif wawancara adalah sebagai perbincangan dengan tujuan tertentu yang diawali dengan menyampaikan berbagai pertanyaan informal.¹⁷ Tahap pengumpulan data pada penelitian kualitatif, wawancara penting dilakukan untuk memperoleh informasi dari informan di lapangan tentang kondisi kondisi PPGT. Dalam proses wawancara, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian itu sendiri dan penelitian ini menggunakan jenis wawancara terstruktur sebagai pedoman sehingga wawancara itu terperinci atau sistematis. Adapun keuntungan wawancara yaitu:

- 1) Peneliti memperoleh respon yang kompleks dari narasumber data yang diperlukan beragam.

¹⁶Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian* (Bandung: ALFABET, 2012), 29.

¹⁷Imami Nur Rachwati, "Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11, No. 1 (2007): 35.

- 2) Peneliti mendapatkan informasi yang lebih rumit sebagai rujukan menyesuaikan jawaban umum yang ditemukan di lapangan.
- 3) Wawancara bersifat pribadi sehingga memungkinkan adanya tanggapan yang baik dari informan.

3. Studi Kepustakaan

Teknik ini dilakukan oleh penulis dengan cara melakukan kajian studi pustaka berdasarkan kaidah-kaidah eksposisi dan teori-teori yang membahas tentang narasi Yusuf untuk memperkaya pembahasan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi diartikan sebagai teknik dalam mendapatkan informasi dan data terkait penelitian untuk mendukung hasil penelitian. Bentuk data itu bisa berupa dokumen, arsip, buku, gambar, dan tulisan angka yang berwujud keterangan dan laporan untuk menguatkan penelitian yang berhubungan dengan bagaimana eksposisi Kejadian 50: 15-21 tentang Yusuf sebagai *flourishing leader* dan implikasinya bagi pemuda-pemudi Jemaat Filadelfia Kondongan.

I. Teknik Analisis Data

Penelitian ini yaitu sebagai penelitian deskriptif yang menjelaskan uraian melalui teknik pendekatan literatur, observasi dan wawancara. Data yang telah didapatkan lalu dilakukan analisis serta sistematis dijelaskan pada uraian deskriptif. Adapun komponen yang digunakan dalam tahap analisis data antara lain:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok dan penting, serta mencari tema dan pola data yang diperlukan. Hal yang dilakukan karena data yang didapatkan di lapangan jumlahnya cukup banyak dan kompleks hingga memerlukan proses pemilahan agar data yang diperoleh mudah untuk dikembangkan. Reduksi kata memerlukan proses berpikir dan kecerdasan agar mudah mendapat poin penting dari data yang diperoleh.¹⁸

2. Penyajian Data

Data yang diperoleh telah melalui tahap reduksi kata, selanjutnya masuk ke dalam proses untuk penampilan data. Data pada penelitian kualitatif bisa ditampilkan melalui bentuk naratif yang berwujud jaringan, tabel, bagan, grafik dan catatan lapangan. Tujuan dari menyajikan data yaitu supaya data bisa tersusun dengan baik.

3. Interpretasi data

Pada tahap ini penulis meninjau kembali data yang telah disajikan. Hal tersebut dilakukan untuk menolong penulis dalam merelevansikan data yang ada serta menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

¹⁸Mardawani, *Praktis Penelitian* (Yogyakarta: CV BUDI UTAMA, 2020), 66-67.

4. Penarikan kesimpulan

Pada proses analisis data tahap ketiganya adalah menarik sebuah kesimpulan. Upaya ini terus dilakukan oleh peneliti selama melaksanakan penelitian di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara. Hal ini memberi arti bahwa kesimpulan awal yang diperoleh bisa berubah jika bukti dan data baru ditemukan sifatnya lebih akurat dan kuat. Setelah didapatkan data dan bukti yang kuat maka kesimpulan yang diperoleh dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang terpercaya.

J. Jadwal Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dari bulan Februari sampai Juni 2025. Peneliti melakukan kegiatan seperti observasi awal, penyusunan proposal, bimbingan proposal, seminar proposal, pelaksanaan penelitian, ujian hasil dan ujian tutup.

No	Kegiatan	Jadwal Penelitian Tahun 2025				
		Feb	Mar	April	Mei	Juni
1.	Observasi awal					
2.	Penyusunan Proposal					
3.	Bimbingan proposal skripsi					
4.	Seminar proposal					

	skripsi					
5.	Pelaksanaan penelitian					
6.	Ujian Skripsi					

K. Sistematika Penulisan

Supaya membuat penulis lebih mudah untuk mengembangkan tulisan ini, jadi terdapat pengelompokan beberapa BAB pada sistematika penulisan, diantaranya:

- BABI : Bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II : Tinjauan pustaka dan landasan teori mencakup gambaran umum mengensi eksposisi kitab Kejadian yang memperlihatkan Yusuf sebagai *flourishing leader*.
- BAB III : Analisis hasil temuan dan penelitian yang meliputi Eskposisi Kitab Kejadian 50:15-21, dengan menganalisis teks dan konteksnya yang memperlihatkan Yusuf sebagai *flourishing leader* dan hasil penelitian lapangan.
- BAB IV : Bagian ini akan membahas tentang eskposisi kitab Kejadian 50:15-21 tentang Yusuf sebagai *fluorishing leader* bagi pemuda-pemudi dalam pelayanan di Jemaat Filadelfia Kondongan.

BAB V : Bagian ini membahas kesimpulan dan saran penulisan karya ilmiah ini.